

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Industri pengolahan hasil peternakan, khususnya pada sektor pengolahan susu segar merupakan bagian penting dari rantai pasok pangan nasional. Industri tersebut memiliki peranan penting untuk mendukung ketahanan pangan serta kesejahteraan peternak lokal. Permintaan terhadap produk susu dan olahannya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun sebagai bahan baku dalam industri makanan dan minuman. Produksi susu pada perusahaan sapi perah mengalami penurunan dan kenaikan volume susu di tahun-tahun 2021-2023.

**Tabel 1.1 Produksi Susu Sapi Perah Di Indonesia**

Tahun	Volume susu
2021	133.166,32 Liter
2022	121.993,87 Liter
2023	123.903,80 Liter

Sumber : Badan Pusat Statistik (2021-2023)

Badan Pusat Statistik (2022), menyatakan konsumsi susu per kapita masyarakat Indonesia menunjukkan tren peningkatan, seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi dan nutrisi. Hal ini menjadi tantangan serta peluang bagi para pelaku usaha di sektor pengolahan susu untuk dapat menjamin keberlanjutan pasokan bahan baku dengan kualitas dan kuantitas yang terjaga serta dapat menambah volume produksi susu sehingga Indonesia tidak perlu lagi untuk mengimpor susu. Seiring dengan meningkatnya konsumsi susu per kapita

masyarakat Indonesia, tantangan utama bagi pelaku industri pengolahan susu adalah menjamin ketersediaan bahan baku susu segar dengan kualitas dan kuantitas yang stabil. Susu segar bersifat mudah rusak (*perishable*) sehingga memerlukan penanganan cepat dan prosedur distribusi yang efisien. Maka sistem pengadaan dan pengendalian bahan baku susu menjadi aspek krusial dalam rantai pasok produksi.

Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat dengan asas kekeluargaan menurut undang-undang no.25 tahun 1992 dalam pasal 1 “Koperasi adalah usaha Bersama untuk memperbaiki nasib penghidupan ekonomi berdasarkan tolong-menolong” (Hatta, 1954). Koperasi bertujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta turut membangun tatanan perekonomian nasional dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 menurut UU no.25 pasal 3 tahun 1992. Undang-undang no.25 pasal 16 tahun 1992, menyebutkan koperasi dibagi menjadi 5 jenis usaha yaitu:

1. Koperasi konsumen, yaitu koperasi yang menyediakan barang kebutuhan pokok untuk anggota
2. Koperasi produsen, dimana anggota adalah produsen barang/jasa yang menjual hasil produksinya melalui koperasi
3. Koperasi simpan pinjam, yaitu koperasi menyediakan layanan simpanan dan pinjaman uang kepada anggota

4. Koperasi pemasaran, yaitu koperasi membantu memasarkan produk-produk anggota
5. Koperasi jasa, yaitu koperasi menyediakan berbagai layanan jasa kepada anggotanya.

Para peternak sapi perah dapat membangun sebuah koperasi dengan jenis usaha koperasi produsen. Koperasi produsen dapat membantu para peternak sapi perah untuk menjual hasil produksinya melalui koperasi.

Jochen Roopke (2003), dalam pendapatnya bahwa “koperasi produsen adalah koperasi yang beranggotakan sebagai pemilik dan pemasok”. “Peran Koperasi Produsen adalah memberikan pelayanan-pelayanan kepada anggota agar kegiatan anggotanya dalam mengadakan input, memproduksi dan memasarkan hasil produksi berjalan lebih efektif dan lebih efisien” (Nurwati & Rismayanti, 2021). Tujuan koperasi produsen adalah menyatukan kemampuan dan modal anggota untuk menghasilkan barang atau jasa melalui badan usaha yang mereka kelola dan miliki sendiri. Tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan anggota melalui peningkatan pendapatan dan efisiensi produksi. “Indonesia saat ini terdapat 59 koperasi produsen susu yang merupakan anggota Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI), dengan total populasi sapi pada koperasi produsen susu mencapai 227.615 ekor pada tahun 2023” (Ayundiana, S., 2024). Salah satu anggota koperasi produsen susu tersebut adalah Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS).

Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan adalah salah satu koperasi produsen yang anggotanya adalah seorang peternak sapi, dengan Nomor

induk koperasi 3204040010009. Koperasi Peternak Bandung Selatan berlokasi di Jl. Raya Pangalengan No.340, Pangalengan, Kec. Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40378. Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS) pada tahun 2024 memiliki anggota sebanyak 4.570 orang termasuk dari anggota yang aktif dan non aktif. Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS) mempunyai beberapa unit bisnis dan unit pelayanan yang di kelola sampai saat ini, unit tersebut diantara lain:

#### Unit pelayanan koperasi

1. Unit produksi dan sub unit pelayanan penyuluhan
2. Unit pengolahan pakan
3. Unit hijauan makanan ternak
4. Unit barang-pakan
5. Unit kesehatan hewan
6. Unit kpbs farm

#### Unit bisnis koperasi

1. Unit usaha PT. BPR Bandung Kidul
2. Unit usaha PT. Susu KPBS Pangalengan (PT.SKP)
3. Unit usaha PT. Keluarga Pangalengan Bersama Sejahtera Asyasyifa

dari beberapa unit tersebut, peneliti berfokus melakukan penelitian di unit produksi. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengadaan persediaan yang ada di unit tersebut dalam melakukan pengendalian bahan baku susu yang di terima dari peternak.

Unit Produksi Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS) adalah salah satu unit untuk menerima dan mengelola susu yang dimana anggota sebagai pemasok, serta unit produksi membeli susu dari peternak dengan memastikan susu yang diterima sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh KPBS dan unit produksi akan mendistribusikan susu tersebut ke industri pengolahan susu. Unit Produksi akan menerima susu dari peternak sebanyak dua kali dalam sehari yaitu saat pagi dan sore hari. Nama tempat pengiriman dari peternak adalah *Milk Collection Point (MCP)*. MCP menjadi tempat sementara untuk menampung susu hasil pasokan dari peternak. Dengan adanya tempat tersebut dapat mempermudah para peternak untuk mengirim susu ke KPBS tanpa harus datang jauh ke Unit Produksi.

Berikut beberapa daerah yang memasok susu

- |                     |                       |
|---------------------|-----------------------|
| 1. TPK Lembang Sari | 10. TPK Babakan Kiara |
| 2. TPK Mekar Mulya  | 11. TPK Barusalam     |
| 3. TPK Warnasari    | 12. TPK Cibeureum     |
| 4. TPK Citere       | 13. TPK Cikembang     |
| 5. TPK Pangkalan    | 14. TPK Lembang Sari  |
| 6. TPK Cibuluh      | 15. TPK Mekar Mulya   |
| 7. TPK Lodaya       | 16. TPK Warnasari     |
| 8. TPK Cisabuk      | 17. TPK Citere        |
| 9. TPK Bojong Waru  | 18. TPK Pangkalan     |

19. TPK Wanasuka (Cipanas dan Cibolang)  
 20. TPK Pangalengan  
 21. TPK Pulosari
22. TPK Sukamenak  
 23. TPK wates  
 24. TPK Los Cimaung

Berikut tabel penerimaan susu (kg) tahun 2023 dan 2024 dari anggota KPBS pangalengan

**Tabel 1.2 Penerimaan Susu dari Anggota Tahun 2023 & 2024 (kg)**

No	Penerimaan susu	2023		2024	
		Jumlah tahunan	Rata-rata harian	Jumlah tahunan	Rata-rata harian
1	Anggota KPBS Pangalengan	20.923.521,63	57.324,72	23.883.316,78	65.254,96

Sumber : Laporan Rapat Anggota Tahun 2024

Berikut tabel penerimaan susu (Kg) dalam 6 bulan terakhir

**Tabel 1.3 Penerimaan Susu dari Anggota Periode Bulan Januari-Juni 2025**

Bulan	Jumlah susu per kg
Januari	2,183,516.27
Februari	1,984,212.79
Maret	2,185,030.86
April	2,105,231.53
Mei	2,169,552.21
Juni	2,060,508.21

Sumber : Laporan Penerimaan Susu di Unit Produksi Periode Januari-Juni 2025

Berikut tabel penerimaan susu (Kg) periode bulan Juni-Juli per hari

**Tabel 1.4 Penerimaan Susu Dari Anggota Periode Bulan Juni Per Hari**

Tanggal/Bln	Susu per kg	Tanggal/Bln	Susu per kg
1-Jun	68,144.06	17-Jun	68,389.33
2-Jun	68,542.60	18-Jun	68,923.26
3-Jun	68,529.24	19-Jun	69,255.30
4-Jun	68,543.69	20-Jun	69,484.20
5-Jun	68,131.51	21-Jun	69,846.71
6-Jun	68,515.13	22-Jun	69,873.49
7-Jun	66,337.61	23-Jun	69,984.65
8-Jun	65,786.33	24-Jun	70,378.66
9-Jun	66,456.90	25-Jun	70,502.14
10-Jun	67,240.87	26-Jun	70,322.93
11-Jun	67,595.06	27-Jun	70,273.54
12-Jun	67,497.30	28-Jun	70,523.78
13-Jun	67,524.85	29-Jun	70,527.82
14-Jun	67,760.96	30-Jun	70,914.91
15-Jun	67,110.96		
16-Jun	67,590.42		

Sumber : Laporan Penerimaan Susu di Unit Produksi Periode Juni per Hari

Unit produksi berperan penting dalam pengumpulan, pengolahan, dan distribusi susu segar dari peternak ke pasar. Dalam pelaksanaannya, KPBS menghadapi berbagai tantangan dalam aspek pengadaan bahan baku susu. Tantangan tersebut meliputi fluktuasi kuantitas pasokan, inkonsistensi kualitas susu, serta keterbatasan sarana pengujian mutu di titik pengumpulan susu (Milk Collection Point/MCP). Masalah-masalah tersebut berdampak pada efisiensi operasional dan daya saing koperasi di pasar. Pengadaan *fresh milk* yang baik tidak hanya mencakup aspek teknis penerimaan susu, tetapi juga menyangkut kebijakan penetapan harga, sistem insentif bagi peternak, serta prosedur pengendalian mutu. Maka dibutuhkan kebijakan pengadaan yang terstruktur, berbasis data, dan terintegrasi dengan sistem pengendalian mutu. Dalam rantai pasok produk susu, pengadaan bahan baku yang berkualitas dan berkelanjutan menjadi elemen kunci.

Pengendalian bahan baku susu tidak hanya berkaitan dengan kualitas akhir produk, tetapi juga dengan efisiensi produksi dan daya saing koperasi. Maka kebijakan pengadaan bahan baku perlu dirancang secara sistematis agar mampu menjamin kualitas dan kontinuitas pasokan. “Sistem grading mutu susu yang diterapkan KPBS Pangalengan memberikan insentif positif kepada peternak, namun efektivitasnya sangat tergantung pada konsistensi pengawasan mutu di setiap titik pengumpulan susu” (Prihatna et al. 2024).

Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya kolaborasi antara koperasi dan peternak dalam menjaga standar kualitas. Ramadhan & Widajanti (2024), mengungkapkan bahwa “keberhasilan pengendalian bahan baku sangat dipengaruhi oleh desain sistem pengadaan yang adaptif dan berbasis data”. Hidayati et al (2020), menemukan bahwa “penerapan insentif berbasis mutu dapat meningkatkan partisipasi peternak dalam menjaga kualitas susu”. studi dari Suharno dan Yuliani (2021) menunjukkan bahwa “pelatihan teknis dan pembinaan peternak berpengaruh signifikan terhadap perbaikan kualitas produksi susu segar di koperasi peternakan”. Hasil penelitian oleh Prasetyo & Handayani (2023) menunjukkan bahwa “keberhasilan pengendalian bahan baku di sektor peternakan sangat dipengaruhi oleh komunikasi kebijakan yang intensif serta pemberdayaan peternak sebagai mitra aktif”.

Berdasarkan interview dari informan yang berada di unit produksi mengatakan bahwa sistem pengadaan yang dilakukan oleh unit produksi yaitu dari hulu-hilir, maksud dari hal tersebut adalah bahwa susu dihasilkan terlebih dahulu dari sapi perah dengan bantuan peternak kedalam *milk can* setelah itu susu di kirim

oleh peternak ke MCP dan di MCP susu yang di kirim oleh peternak akan di uji standarisasi. Setelah lolos uji standarisasi, susu tersebut akan di masukan ke dalam *cooling* yang telah di sediakan di MCP dan beberapa sampel susu akan di kirim ke lab untuk melihat kualitas susunya sehingga dapat menentukan harga jual yang akan di beli oleh KPBS ke peternak. Apabila susu tersebut melebihi standar yang di tetapkan maka peternak akan mendapatkan bonus tetapi jika tidak memenuhi standar maka peternak akan mendapatkan *penalty*. Susu yang sudah dimasukan kedalam *cooling* akan di distribusikan ke PT. SKP, PT. Ultra Jaya , PT. Frisan Flag Indonesia dan *Home Industri* tanpa melalui proses penyimpanan jangka panjang. Berikut tabel distribusi susu tahun 2024

**Tabel 1.5 Pemasaran Susu ke Industri Pengolahan Susu (%)**

No	Tujuan Pemasaran	2024
1	PT. SKP	38.29
2	PT. Ultra Jaya	49.79
3	PT. Frisan Flag Indonesia	9.84
4	<i>Home Industri</i>	2.08

Sumber : Laporan RAT KPBS Pangalengan Tahun 2024

Hal ini sesuai dengan informasi yang didapat dari manajer unit produksi yang mengatakan bahwa susu yang di terima terlebih dahulu akan keluar terlebih dahulu, cara tersebut sangat cocok digunakan untuk mengendalikan susu segar yang bersifat mudah rusak. Karena dengan cara itu maka susu akan dapat mempertahankan kualitas nya dan mengurangi risiko pemborosan akibat penumpukan susu yang kadaluarsa.

Pengadaan di KPBS juga masih bersifat reaktif, mengikuti rutinitas harian tanpa menggunakan metode peramalan (*forecasting*). Padahal, kebutuhan bahan baku dari mitra industri dan *home industry* cenderung berfluktuasi mengikuti musim, pasar, dan tren konsumsi. Tanpa prediksi permintaan yang akurat, koperasi berisiko mengalami *overstock* (kelebihan pasokan yang tidak terserap) atau *understock* (kekurangan bahan baku), yang dapat memengaruhi keberlangsungan produksi. Karena berdasarkan hasil interview dengan pihak di unit produksi meski saat ini dalam pengiriman susu ke IPS masih bisa teratasi tapi untuk sampai ini mereka masih terkendala dengan kurangnya stok susu segar yang berkualitas. Hal ini menyoroti pentingnya kebijakan untuk pengendalian stok dan perencanaan pengadaan berbasis *forecasting* untuk menghadapi kondisi tak terduga seperti gangguan penyakit ternak atau hal yang lainnya. “Metode forecasting *Holt-Winters* dapat digunakan secara efektif untuk memperkirakan kebutuhan distribusi susu per bulan” (Andika, R., 2020)

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pihak unit produksi, dapat disimpulkan bahwa sistem pengadaan di KPBS sudah berjalan rutin dan responsif, namun masih terdapat kekurangan dalam hal sistem perencanaan kebutuhan berbasis data (*forecasting*). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kebijakan pengadaan dalam kaitannya dengan pengendalian *fresh milk* yang dapat bermanfaat bagi anggota, serta bagaimana penerapan prinsip metode *forecasting* dapat meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan sistem pengadaan tersebut. Maka judul yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah **Analisis Kebijakan Pengadaan dalam Pengendalian *Fresh milk***.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan mengkaji permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan yang diterapkan dalam pengendalian *Fresh milk* saat ini.
2. Bagaimana permintaan pasar dari industri pengolahan susu (IPS) terhadap *Fresh milk*.
3. Kebijakan seperti apa yang seharusnya diterapkan untuk mengoptimalkan pengendalian *Fresh milk*.

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis data yang sudah diperoleh dan memiliki keterkaitan dengan identifikasi masalah untuk digunakan dalam upaya memecahkan masalah yang telah diidentifikasi tersebut.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Menganalisis kebijakan pengadaan susu segar yang diterapkan di KPBS.
2. Mengetahui karakteristik dan dinamika permintaan pasar dari mitra industri pengolahan susu (IPS).
3. Merumuskan kebijakan pengadaan yang tepat dalam mendukung pengendalian susu segar secara efisien.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah pengetahuan dan wawasan berpikir dalam bidang ekonomi dan perkoperasian serta juga digunakan sebagai suatu wadah ilmiah untuk menerapkan berbagai teori khususnya teori tentang perkoperasian. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca dan penelitian lain dalam bentuk pemenuhan informasi dan referensi atau bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan tentang perkoperasian khususnya terkait tentang manajemen pengadaan yang berfokus untuk mengendalikan susu segar di koperasi.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini memiliki kegunaan secara praktis agar dapat bermanfaat sebagai suatu bentuk saran dan pertimbangan bagi koperasi baik bagi anggota maupun pengurus dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan sistem pengelolaan koperasi.